

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Lemahnya *Self control* Siswa Dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi *Handphone* Saat Kegiatan Belajar Mengajar Berlangsung**

Berdasarkan hasil penyajian data tentang faktor-faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dalam arti kurang mampunya siswa dalam mengendalikan diri, maka peneliti disini menggunakan analisa deskriptif analisis (kualitatif). Adapun faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah :

##### **1. Kurangnya Dorongan Orang Tua Terhadap Disiplin Peraturan Sekolah**

Brerdasarkan pengakuan dari siswa sendiri maupun informasi dari pihak sekolah, maka dapat dilihat dan ditarik kesimpulannya bahwa sebenarnya dalam diri Fulan (siswa) sudah ada bahkan sudah tertanam nilai-nilai dari *self control* itu sendiri. Sosok orang tua yang seharusnya mendukung kebijakan sekolah yang bertujuan agar terhindar dari pengaruh yang negatif, justru orang tua malah bertindak sebaliknya. Yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk membawa *handphone* ke sekolah. Sejak itulah anak diberikan kebebasan, maka dengan berbagai pengaruh dari lingkungan yang tidak baik, akhirnya Fulan ikut terbawa arus ke hal-hal yang negatif. Jika seandainya orang tua bersikap bijak terhadap anak, yaitu tidak diperkenankannya untuk membawa *handphone* ke sekolah,

maka tidak akan terjadi penggunaan *handphone* di saat pelajaran berlangsung.

## **2. Orang Tua Yang Selalu Memanjakan Siswa (anaknya)**

Dari hasil informasi dari guru maupun pengakuan dari siswa sendiri, dapat diketahui bahwa anggapan orang tua tentang kemajuan teknologi di zaman sekarang tidak sesuai dengan kenyataan lapangan yang terjadi. Memang dilihat dari segi positifnya sangat banyak manfaat dari teknologi tersebut. Di salah satu sisi lain tidak bisa dipungkiri bahwa alat tersebut juga bisa membawa petaka bagi siswa dalam penggunaannya. Apa lagi anak zaman sekarang sudah mengalami kemajuan dalam berfikir bertindak. Apa lagi dalam pengoperasian segala teknologi, khususnya teknologi *handphone*, sudah sangat menguasai sehingga siswa dapat mengoperasikan dari berbagai macam aplikasinya. Di lihat dari sini maka dapat di tarik kesimpulan bahwa orang tuaterlalu memanjakan anaknya tentang penggunaan kemajuan teknologi komunikasi *handphone* dengan cara memberikan *handphone* kepada anak di waktu sekolah. Dan hal ini merupakan kesalahan dan juga pemberian *handphone* yang tidak sesuai pada tempatnya. Dari sini dapat di lihat bahwa *self control* yang sudah tertanam, akhirnya dengan kesalahan penempatan dalam pemberian fasilitas *handphone* ini, akhirnya *self control* siswa semakin lama akan mengalami penurunan, sehingga siswa tidak bisa mengontrol dirinya secara maksimal.

### 3. Model Pergaulan Siswa

Pertama dilihat dari sisi keluarga bahwa siswa ini termasuk golongan keluarga menengah keatas artinya adalah dari keluarga mampu. Secara tidak langsung bahwa kebiasaan sehari-hari pun juga segala keinginan siswa terpenuhi. Sehingga siswa sudah terbiasa memakai *handphone* sesuka mereka hal ini karena ada dukungan dari orang tua. Kedua dari sisi pergaulan dengan teman, sudah menjadi tidak mungkin jika siswa dalam penelitian ini juga bergaul dengan orang-orang yang setara dengan mereka. Hal ini artinya ada dorongan dan pengaruh dari lingkungan mereka di rumah, belum lagi pergaulan di lingkungan sekolah yang mayoritas dari mereka termasuk keluarga mampu. Hal ini tidak menutup kemungkinan jika mereka mempunyai masalah yang sama. Dengan hal ini pergaulan juga dapat mempengaruhi tingkah laku siswa.

### 4. Pemberian Fasilitas Hp Dari Orang Tua

Pemberian fasilitas *handphone* kepada anak bukan berarti tidak boleh. Artinya bahwa pemberian fasilitas tersebut juga harus disesuaikan dengan kondisi anak di sekolah. Sudah diketahui sebelumnya bahwa siswa tidak diperkenankan untuk membawa *handphone* ke sekolah, hal ini bukan berarti sekolah tidak mengikuti perkembangan zaman, tetapi untuk melatih kedisiplinan siswa agar tidak terpengaruh dari efek negatif dari *handphone*, sehingga siswa menahan emosi dan menahan dirinya dari berbagai keinginan yang timbul. Banyak kasus siswa di sekolah ini tentang penyalahgunaan *handphone* di sekolah terkait dengan kasus pemutaran dan

penyimpanan video-video porno pada ponsel siswa. Jika hal ini di biarkan maka akan dapat merusak moral siswa yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Oleh karena itu pemberian fasilitas *handphone* kepada anak menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku baru bagi siswa sehingga siswa tidak mampu untuk mengendalikannya.

#### **B. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengembangkan *Self control* Siswa Pengguna Teknologi Komunikasi *Handphone* Saat Kegiatan Belajar Mengajar Berlangsung**

Dari pemaparan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah pada BAB III diatas sudah jelas prosedurnya dalam meningkatkan *self control* siswa, diantaranya dengan metode kelompok meliputi razia bulanan, razia langsung, dan bimbingan pengarahan setiap kelas. Untuk metode individual meliputi pemberian poin pelanggaran, dan pemberian surat perjanjian. Dalam rangka penanaman akhlak pada siswa dilakukan dengan memberikan uraian mata pelajaran sekolah. Semua guru tidak hanya memberikan mata pelajaran saja, akan tetapi juga memberikan contoh bagaimana Islam mengajarkan akhlak kepada semua manusia.

Dari berbagai pemaparan tersebut peneliti dalam menganalisis Bimbingan dan Konseling Islam di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya dengan menggunakan analisis *deskriptif kualitatif* (analisis) dimana peneliti memaparkan data apa adanya sesuai apa yang terjadi di lapangan. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut :

## 1. Siswa Datang Sendiri

Setelah peneliti cermati dari berbagai informasi yang peneliti dapatkan, maka pada poin ini siswa datang sendiri kepada konselor (guru BK) untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Siswa dalam kategori ini sadar bahwa dirinya tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri sehingga siswa minta bantuan kepada BK untuk membantu menyelesaikan. Memang tidak semuanya siswa mau menyelesaikan masalahnya atas kemauan dirinya sendiri. Akan tetapi dalam kasus ini siswa atas kehendak dirinya untuk konsultasi kepada BK. Maka yang dilakukan BK adalah memberikan fasilitas keinginan klien (siswa) tersebut.

Dalam proses Bimbingan dan Konseling disini, konselor dalam menggali masalah yang dihadapi siswa dengan mengidentifikasi masalah, *diagnosa, prognosa, treatment*, dan *follow up*, jika memang itu diperlukan. Adapun dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling ini, konselor dengan jeli menggali penyebab dan dan yang melatarbelakangi siswa dapat melakukan hal yang dilarang oleh tata tertib sekolah. sehingga dengan hasil identifikasi tersebut konselor dapat memberikan pengarahan atau solusi yang sekiranya dapat dilakukan siswa.

Dalam bimbingan konselor tidak terlepas dari prinsip konselor Islami, yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa, sehingga siswa mampu membedakan mana yang harus dilakukan, dan mana yang harus ditinggalkan.

## **2. Siswa Dipanggil Konselor**

Pada kasus ini, BK terpaksa memanggil siswa atas dasar laporan dari siswa lain. Maksudnya disini adalah bahwa siswa merasakan tidak nyaman karena perilaku siswa yang usil tentunya melanggar tata tertib sekolah. Misalnya kasus siswa merokok, mengeraskan musik dari *handphone* ketika waktu sedang belajar. Dari sini siswa lain yang merasa terganggu dan merasa tidak nyaman, maka akan melaporkan kejadian tersebut tanpa sepengetahuan pelaku ke BK. Berangkat dari sini BK memanggil pelaku dan diberikan Bimbingan dan Konseling sesuai dengan kaidah Konseling Islam.

Dari menganalisis masalah ini konselor (guru BK) dalam memberikan bimbingan juga disertai dengan memberikan poin sesuai dengan tata tertib sekolah, selain itu juga memberikan surat perjanjian kepada siswa sesuai dengan kehendak siswa.

## **3. Siswa Di kirim Oleh Guru / Wali Kelas / Ketertiban Sekolah**

Dari berbagai hasil wawancara dan tinjauan di lapangan dari kasus yang dilakukan siswa, dari kejadian tersebut dapat dianalisis bahwa siswa yang dikirim oleh guru pembimbing, wali kelas, bahkan dari pihak kesiswaan (tata tertib) sekolah, dalam hal ini siswa telah melakukan pelanggaran yang sudah diketahui oleh beberapa saksi guru. Dan apa yang dilakukan siswa pada saat tersebut, maka harus segera di tindak lanjuti agar perilaku siswa dapat dicegah, sehingga siswa tidak sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik berkepanjangan. Dalam hadits nabi di sebutkan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. [رواه مسلم]

Artinya :

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)

Dari hadits tersebut sudah sangat jelas bahwa apabila ada kemunkaran maka harus segera di cegah. Sebagaimana kasus siswa SMP Muhammadiyah 5 Surabaya pada penelitian ini. Maka ketika salah satu guru mengetahui siswanya melakukan pelanggaran, maka segera di tindak dan di rujuk pada lembaga Bimbingan dan Konseling.

Dalam penanganan ini konselor akan menggali sebab akibat dari perilaku yang dilakukan siswa sesuai dengan kaidah Konseling Islam, dimana dalam menggali masalah tersebut dengan mengidentifikasi, *diagnosa*, *prognosa*, dan memberikan *treatment* atau konseling. Dalam memberikan *treatment* ini, langkah yang dilakukan konselor (guru BK) adalah memberikan nasehat dan bimbingan secara kontinu serta penguatan akidah akhlak siswa sebagaimana Islam mengajarkan kepada manusia dalam berperilaku.

Salah satu tujuan Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh guru BK ini adalah untuk membentuk budi pekerti atau akhlak dan juga kepribadian siswa yang baik agar pergaulannya dengan lingkungan sosial dapat membawa

diri dan tidak terpengaruh hal-hal yang negatif. Dalam mengatasi siswa yang melakukan pelanggaran peraturan sekolah yaitu menggunakan teknologi komunikasi *handphone* saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Maka dalam analisis ini upaya guru pembimbing (BK) dalam mengembangkan *self control* siswa dengan menggunakan metode sebagai berikut :

## **1. Metode Kelompok**

### **a. Metode Razia *Handphone* Di Kelas**

Metode razia *handphone* ini merupakan bentuk upaya yang dilakukan dengan memasuki kelas satu persatu untuk memeriksa laci atau tas setiap siswa. Mengambil semua *handphone* milik siswa kemudian memeriksa semua *handphone* baik *handphone* yang memiliki aplikasi untuk menyimpan gambar-gambar dan video porno maupun *handphone* yang tidak memiliki aplikasi untuk menyimpan gambar dan video porno tersebut. Dalam melakukan razia ini guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan tim tata tertib dan tim Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Adapun jenis-jenis razia yang dilakukan adalah sebagai berikut<sup>110</sup> :

#### **1. Razia Bulanan**

Razia bulanan merupakan razia rutin yang dilakukan setiap bulan sekali. Razia bulanan ini dilakukan selain untuk memeriksa *handphone* milik siswa juga dilakukan untuk merazia benda-benda

---

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dari Pembantu Guru BK Bapak Ari, pada tanggal 21 Mei 2012

yang seharusnya tidak boleh dibawa ke sekolah. Dan apabila terdapat benda-benda yang di larang oleh sekolah ketahuan oleh perazia maka benda-benda tersebut akan di sita oleh pihak sekolah. Razia bulanan ini dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dan bekerja sama dengan tim Tata-tertib dan Ikatan Pelajar Muhammmadiyah (IPM). Razia ini dilakukan tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu, sehingga para siswa tidak akan sempat untuk menyembunyikan benda-benda yang sekiranya dapat terazia. Pelaksanaan razia ini dilakukan ketika saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Tim razia sebelumnya meminta izin terlebih dahulu kepada wali kelas. Setelah adanya kerjasama antara tim razia dengan guru kelas maka tim razia langsung memeriksa seluruh barang-barang yang ada di dalam tas maupun di dalam saku para siswa.

Dalam hal ini Konselor senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang timbul dan berupaya untuk mencegahnya agar siswa tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas yang berkepanjangan, selain dari pada itu dengan teknik yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling ini juga dapat mengantisipasi dalam rangka mengembangkan *self control* siswa agar mampu mengendalikan dirinya terhadap perbuatan-perbuatan yang kurang bermanfaat di sekolah, yaitu dengan adanya razia yang di lakukan oleh pihak sekolah.

## 2. Razia Langsung

Razia langsung disini artinya adalah razia yang dilakukan secara mendadak ketika banyak guru-guru kelas yang melapor bahwa di kelas para siswa banyak yang bermain *handphone* pada saat KBM berlangsung. Setelah adanya laporan ini guru-guru kelas dan tim tata tertib serta tim IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) langsung bertindak melakukan razia mendadak di setiap kelas. Sama seperti pelaksanaan razia bulanan bahwa tidak boleh ada siswa yang mengetahui jika akan diadakan razia mendadak. Jika ada salah satu siswa yang mengetahui bahwa akan diadakan razia dadakan, dikhawatirkan siswa tersebut akan menyebarkan informasi kepada teman-teman lainnya, sehingga siswa dapat kesempatan untuk menyembunyikan barang-barang yang akan dirazia. Biasanya razia ini dilaksanakan ditengah KBM berlangsung. Tim perazia sebelumnya juga meminta izin terlebih dahulu kepada guru kelas yang sedang mengajar pada saat itu. Perazia juga memeriksa laci-laci dan tas setiap siswa satu persatu untuk mengambil semua *handphone* yang di bawanya. Handphone hanya boleh diambil pada saat pulang sekolah di ruangan BK, dan jika ditemukan di dalam *handphone* terdapat gambar maupun video porno, maka siswa yang memiliki *handphone* tersebut di panggil dan ditangani oleh guru BK, serta dalam pengambilannya pun diambil oleh orang tua. Kemudian ada pengarahan dan jika sudah ada peringatan kembali terulang lagi,

dalam hal pemanggilan orang tua disini bertujuan untuk bekerja sama dalam membimbing anak didiknya.

Kekhawatiran dari pihak sekolah adalah ketika para siswa di kelas hanya mementingkan untuk bermain-main *handphone* saja dan tidak memperhatikan pelajaran di kelas, maka akan berpengaruh terhadap prestasi dan semangat belajarnya akan menurun. Walaupun tidak semuanya seperti itu.

Yang membedakan razia bulanan dengan razia langsung adalah terletak pada waktunya saja. Untuk benda-benda yang dirazia sama antara razia bulanan dengan razia langsung yaitu *handphone*. Yang membedakan adalah hanya waktunya saja. Kalau razia bulanan sudah memastikan setiap bulannya dan jikalau razia langsung tergantung kondisi dan situasi yang mendukung dan mendesak.

Dengan metode razia ini ternyata sangat efektif dalam menanamkan kedisiplinan pada diri siswa. Siswa sangat merasakan ketidaknyamanan ketika membawa *handphone* ke sekolah. Dengan metode ini *self control* siswa akan semakin tertanam, karena siswa mulai bisa menahan dirinya dalam membawa *handphone* ke sekolah. Selain akan mendapat *punishment* siswa juga akan lebih bisa mengatur dirinya agar tidak mendapatkan *punishment* dari pihak sekolah. Dengan demikian metode razia di setiap kelas dapat membantu menumbuhkembangkan *self control* siswa yang sebenarnya sudah ada pada diri siswa.

**b. Metode Bimbingan Pengarahan (*Directing*)**

Dalam metode bimbingan pengarahan ini, termasuk metode yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling agar para siswa tidak terjerumus terhadap pergaulan bebas dengan cara memasuki ke setiap kelas dengan memberikan pengarahan dan himbauan kepada siswa agar mematuhi tentang peraturan tata tertib sekolah. Dan hal ini dilakukan juga demi kepentingan dan kenyamanan siswa secara keseluruhan. Upaya BK ini juga dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri terhadap hal-hal yang tidak baik.

Selain dari pada itu upaya guru BK dalam mengembangkan *self control* siswa juga memanggil kepada siswa secara individu ke ruang BP/BK, untuk diberikan bimbingan dan nasehat dan jika diperlukan dengan mendatangkan orang tuanya ke sekolah. Dalam hal ini BK bekerjasama dengan orang tua siswa dalam mendidik dan mengembangkan *self control* siswa dengan membiasakan hidup disiplin baik di rumah maupun di sekolah. Metode ini dilakukan bertujuan untuk mencegah siswa dari hal-hal yang berbau negatif.

Bentuk pengarahan yang diberikan oleh guru BK adalah dengan memberikan materi akidah akhlak yang bekerja sama dengan guru agama, yaitu dengan mengajak diskusi dengan siswa tentang pemaknaan ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan akhlak. Dalam diskusi ini upaya guru BK dan Guru Agama tidak hanya

menyampaikan materi saja, akan tetapi dengan cara memberikan wawasan dan membuka pola pikiran siswa dalam memahami ayat Al Qur'an, sehingga yang menentukan baik buruknya dalam berbuat atau bertingkah laku adalah siswa sendiri. Dalam hal ini kesadaran pada diri siswa akan tertanam dengan sendirinya.

## **2. Metode Individual**

### **a. Metode Memberi Poin Pelanggaran**

Metode pemberian poin pelanggaran merupakan sanksi yang diberikan dalam bentuk nilai kepada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Setiap kasus pelanggaran mempunyai bobot nilai tersendiri. Jika pelanggaran siswa telah mencapai poin sebanyak 300 poin, maka siswa akan dikembalikan sepenuhnya kepada orang tuanya.

Tujuan dari metode ini yaitu pemberian poin pelanggaran, agar siswa tidak mengulangi perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan tata tertib sekolah. Karena semua siswa juga sudah memahami bahwa jika poin pelanggaran mereka lebih dari 300 poin, maka akan dikembalikan kepada orang tua dalam arti di dikeluarkan dari sekolah. hal ini dilakukan juga untuk melindungi kualitas sekolah yang menjadi rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

Dalam sebuah pepatah di sebutkan bahwa "*Guru itu di gugu lan di tiru*" artinya bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Dalam hal ini pemberian poin pada siswa sangat ditekankan dengan ketat. Apapun yang terjadi pada siswa yang

melanggar peraturan sekolah, maka poin tersebut akan berlaku, sehingga dapat mempersempit ruang gerak siswa dalam melakukan pelanggaran. Dalam pemberian poin ini selain mengandung *punishment*, juga dapat menanamkan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah. Dalam penerapan poin ini diberlakukan oleh semua guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 5 Surabaya. Jadi tidak hanya di bebaskan pada guru BK dan kesiswaan. Dan pemberian poin ini sangat efektif untuk diterapkan di setiap sekolah, karena sebagai siswa akan memperhitungkan perilakunya ketika melanggar tata tertib sekolah. Dan metode ini akan memberikan efek jera terhadap siswa itu sendiri sehingga *self control* siswa akan tumbuh.

#### **b. Metode Surat Perjanjian**

Metode surat perjanjian merupakan metode membuat surat perjanjian yang dituliskan oleh siswa yang melakukan pelanggaran itu sendiri. Siswa wajib menulis surat perjanjian sesuai dengan dengan pelanggaran yang dilakukannya. Surat perjanjian ini diserahkan kepada guru kesiswaan (tata tertib) kemudian diserahkan kepada guru Bimbingan dan Konseling. Surat perjanjian digunakan sebagai jaminan jika suatu saat melanggar kesalahan yang sama maka siswa akan di tindak sesuai dengan isi surat perjanjian yang siswa tulis sendiri. Tujuan metode ini adalah menghindarkan siswa dari tindakan yang negatif dan merugikan dirinya sendiri.

Maka dari itu dalam rangka untuk mengurangi kelakuan siswa yang melanggar batas peraturan sekolah, maka langkah yang efektif saat ini dengan membuat surat perjanjian atas kehendak sendiri, sehingga surat tersebut dijadikan sebagai bukti dan konsekuensi atas diri siswa yang melanggar peraturan sekolah.

### **C. Analisis Data Tentang Hasil Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengembangkan *Self control* Siswa Pengguna Teknologi Komunikasi *Handphone* Saat Kegiatan Belajar Mengajar Berlangsung**

Sering kali kita memiliki berbagai macam keinginan, dan serta merta mengikuti dorongan hawa nafsu kita, namun berakhir dengan rasa sesal atau bersalah. Sering sekali siswa SMP Muhammadiyah 5 Surabaya melakukan hal-hal sesaat yang didorong dari nafsunya untuk melakukan hal-hal yang tidak menguntungkan dalam dirinya. Dan setelah keinginan tersebut terlaksana maka banyak penyesalan yang dialami siswa tersebut. Maka dalam situasi seperti ini, diperlukan membangun *self control*.

Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya, konselor (guru BK) dalam mengembangkan *self control* siswa dengan menggunakan langkah-langkah yaitu: identifikasi masalah, *diagnosa*, *prognosa*, terapi / *treatment*, dan evaluasi atau *follow-up*. Kemudian memfungsikan sebagaimana fungsi dari konseling itu sendiri adalah memberikan arahan perilaku siswa dapat dicegah (*prefentif*), dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah (*remedial*), serta memberikan pendidikan agar terhindar dari perilaku yang tidak baik (*edukatif*).

Sedangkan dalam menganalisa masalah siswa tersebut, peneliti menggunakan metode analisis *deskriptif kualitatif* dimana peneliti dalam menyajikan data ini sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Adapaun hasil proses pemberian Bimbingan dan Konseling yang dilakukan konselor (guru BK) di sekolahan mampu menjauhkan siswa dari berbagai hal yang negatif, diantaranya :

**a. Menjauhkan Siswa Dari Pergaulan Bebas**

Dengan diberikan Bimbingan dan Konseling diharapkan siswa tidak mudah terpengaruh dengan budaya asing yang jauh dari norma-norma dan nilai-nilai agama. Hal ini dilakukan dengan memberikan perhatian dan beberapa informasi tentang bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan teknologi komunikasi *handphone*, bahayanya mengkonsumsi obat-obat terlarang, perilaku seksual yang cenderung mengarah padapergaulan bebas dan *free sex*.

**b. Menumbuhkan Akhlak Yang Mulia Sebagaimana Akhlak Rasulullah**

Dengan cara memberikan Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan siswa-siswi dapat tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan Negara. Akhlak yang baik penting bagi hamba Allah yang beriman. Seperti dalam hadits nabi SAW, yang dijelaskan artinya adalah :

“Tidak ada satupun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik.....” (HR. Tirmidzi)

Pemberian bimbingan ini dalam rangka menumbuhkan akhlak siswa yang baik maka setiap anggota guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 5 Surabaya juga membiasakan diri untuk selalu memberikan contoh berperilaku yang baik, disiplin dan taat pada peraturan sekolah. Dengan contoh yang diberikan kepada siswa maka sangat membantu akan tercapainya akhlak yang baik pada diri siswa.

### **c. Tertanamnya Hidup Disiplin dan Patuh Pada Peraturan Sekolah**

Dengan memberikan Bimbingan dan Konseling kepada siswa secara bertahap dan kontinu maka kebiasaan tersebut akan tumbuh pada diri siswa. Membiasakan hidup disiplin juga termasuk membiasakan berakhlakul karimah. Oleh karena itu dengan tertanamnya kedisiplinan siswa akan membentuk kepribadian yang mampu menahan dari berbagai hal yang kurang bermanfaat pada dirinya, dan juga dapat menjaga dirinya dari kebiasaan yang kurang baik dari dirinya sendiri.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam membiasakan kedisiplinan ditingkat sekolah khususnya SMP Muhammadiyah 5 Surabaya, adalah sebagai berikut :

- 1) Para remaja masih memerlukan bimbingan secara kontinu
- 2) Untuk pembentukan sifat-sifat kepribadian tertentu, antara lain kejujuran, ketepatan waktu, dan diperlukan pengawasan yang ketat.
- 3) Untuk pembentukan sifat-sifat kepribadian tertentu dibutuhkan pemupukan kedisiplinan, disiplin diri melalui melalui antara lain disiplin belajar, patuh

pada peraturan, dan ketegasan para pendidik maupun teladan mereka yaitu para guru dan karyawan SMP Muhammadiyah 5 Surabaya.

Dari berbagai analisis yang dikemukakan diatas, maka untuk melihat keberhasilan konselor dalam mengatasi *self control* siswa yang lemah adalah dengan melihat kasus di lapangan. Metode yang dilakukan konselor (guru BK) dapat dikatakan berhasil maka dilihat dari besarnya atau banyaknya siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Hasil tersebut membuktikan bahwa siswa yang melanggar peraturan sekolah berkurang. Dan tujuan BK di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya dapat tercapai, dengan melihat keberhasilannya yaitu berkurangnya kasus pelanggaran tata tertib di sekolah, yaitu dari 20 kasus siswa menjadi 4 kasus siswa selama 3 periode pembelajaran. Dan tentunya siswa yang pernah melanggar tata tertib sekolah tidak lagi melanggar, dan dalam hal ini metode BK yang diberikan kepada siswa berhasil dan dapat menumbuh kembangkan *self control* siswa yang lemah.